



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Kriyantono (2007, h.51) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian dengan hasil data yang dikumpulkan bukanlah data yang dapat diuji dengan statistik.

Menurut Denzin dan Lincoln (2009, h.2) penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya. Para peneliti dengan jenis penelitian kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya, yang berupaya untuk memahami, atau menafsirkan, fenomena dilihat dari sisi makna yang dilekatkan manusia (peneliti) kepadanya. Penelitian kualitatif membahas secara mendalam fenomena-fenomena tentang aspek kejiwaan, perilaku, sikap tanggapan, opini, perasaan, keinginan, dan kemauan seorang atau kelompok (Kountur, 2007, h.105).

Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Kountur (2007, h.105) penelitian deskriptif (*descriptive research*) yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan untuk mengkritik kelemahan penelitian kuantitatif (yang terlalu

positivisme) serta bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2007, h.68).

Istilah paradigma berasal dari istilah latin *paradeigma* yang artinya pola. Istilah ini oleh Thomas Kuhn digunakan untuk menunjuk dua pengertian, *pertama*, totalitas konstelasi pemikiran, keyakinan, nilai, persepsi, dan teknik yang dianut oleh akademisi, maupun praktisi disiplin ilmu tertentu, yang mempengaruhi cara pandang mereka. *Kedua*, upaya manusia untuk memecahkan rahasia ilmu pengetahuan, yang mampu menjungkirbalikkan semua asumsi dan aturan yang ada (Anwar, 2008, h.37).

Pada dasarnya penelitian sosial memiliki beberapa paradigma yang dapat dijadikan arah pandangan penelitian. Dalam Neuman (2011, h.118) berikut tabel yang menggambarkan isi dan perbedaan dari paradigma -paradigma tersebut :

Tabel 3.1 Perbandingan Paradigma Penelitian

	POSITIVIS	KONSTRUKTIVIS	KRITIS
Alasan penelitian	Untuk mengetahui hukum alam sehingga orang dapat memprediksi dan mengontrol sesuatu	Untuk memahami dan menggambarkan arti dari sebuah fenomena sosial	Untuk memecahkan mitos dan memberikan kekuatan untuk mengubah masyarakat
Sifat dari realitas	Mengikuti pola yang sudah ada	Situasi tidak pasti yang diciptakan dari	Banyak lapisan dan diatur untuk

sosial		interaksi manusia	disembunyikan
Agen manusia	Kekuatan tekanan eksternal membentuk perilaku manusia	Manusia memiliki kehendak. Mereka dapat membentuk makna dan memiliki kebebasan untuk memilih	Otonomi dibatasi dan pilihan bebas hanya terbatas
Peran akal sehat	Sangat berbeda dari ilmu alam	Teori sehari-hari digunakan oleh orang-orang biasa	Salah kepercayaan akan menyembunyikan kekuatan
Posisi teori	Logis, sistem deduktif yang menghubungkan definisi, aksioma dan hukum	Deskripsi dari bagaimana makna dihasilkan dan dipertahankan	Kritik dimana mengemukakan makna sebenarnya dan membantu manusia mengambil aksi
Penjelasan soal kebenaran	Bahwa sangat logis terhubung antara hukum dan fakta	Merasa benar bagi mereka yang mempelajarinya	Memberikan manusia kebutuhan untuk mengubah dunia
Petunjuk baik	Berdasarkan observasi yang tepat dimana orang lain dapat mengulanginya	Hanya terbatas pada konteks interaksi sosial tertentu	Menginformasikan bahwa teori hanya ada di level permukaan
Keterkaitan dengan pengetahuan	Instrumen dapat digunakan. Pengetahuan membuat manusia	Menggunakan orientasi praktis. Pengetahuan membantu kita untuk	Menggunakan orientasi dialektis. Pengetahuan membuat orang

	dapat mengontrol realitas	membagikan pengalaman orang lain kepada dunia	melihat struktur yang lebih dalam
Posisi nilai	Bebas nilai dan nilai tidak memiliki posisi kecuali saat memilih topik	Nilai adalah sesuatu yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial. Tidak ada nilai yang salah, yang ada hanya berbeda	Semuanya berasal dari posisi nilai. Beberapa posisi benar dan ada juga yang salah

Dalam penelitian ini akan digunakan paradigma konstruktivis. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis pada penelitian ini. Paradigma ini memberikan asumsi bahwa individu menemukan pemahaman akan dunia dari lingkungan sekitar mereka. Individu tersebut membangun pemahaman subjektif dari pengalaman yang mereka alami (Creswell, 2009, h.8).

Pada penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma ini memiliki pandangan bahwa fakta atau peristiwa adalah hasil dari konstruksi termasuk ketika media massa mengangkat suatu realita atau peristiwa kepada khalayak. Menurut Bird dan Dardenne dalam Eriyanto (2012, h.8) berita selalu dikonstruksi secara sosial. Lewat berita masyarakat belajar tentang nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, mengenai kebaikan dan keburukan dan panduan bagaimana peristiwa seharusnya dipelajari. Media massa membentuk makna tersendiri dalam memandang sebuah peristiwa dan makna tersebut disampaikan kepada khalayak melalui teks berita.

3.2 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis isi teks media, pada khususnya analisis teks media yang bersifat naratif. Metode ini digunakan untuk mengetahui kekuatan nilai sosial yang diproduksi oleh media dan disebarkan kepada masyarakat. Dengan metode ini seorang jurnalis yang berhadapan dengan realita sehari-hari akan terlihat menarik lebih luas suatu peristiwa ke dalam sebuah kerangka cerita, tentang baik dan buruk, kejahatan dan kebaikan dan atau pahlawan dan penjahat.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik sampel. Sampel yang terdapat dalam penelitian ini merupakan sampel nonprobabilitas. Sampel nonprobabilitas dilakukan dengan tidak memperhitungkan “hukum kebetulan”. Sampel ditarik dengan pendekatan yang dilakukan dengan subjektivitas peneliti. Hasil survey semata-mata hanya menjelaskan sampel (Eriyanto, 2007, h.52).

Pada dasarnya sifat metode sampling dari penelitian kualitatif adalah *purposive sampling*. Hal yang dibutuhkan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif adalah keterwakilan substansi dari data atau informasi (Pawito, 2007, h.89). Penelitian ini menggunakan teknik sampling purposive (*purposive sampling*) yang merupakan teknik dengan responden penelitian yang dipilih adalah yang memiliki sifat selaras dengan teori atau konsep yang dipakai sebagai kerangka dasar (Djiwandono, 2015, h.78). Peneliti akan meneliti bagaimana konstruksi Majalah

Tempo terhadap kasus rekening gendut Budi Gunawan. Maka dari itu, peneliti harus menemukan lebih dulu teori konstruksi kemudian dilanjutkan dengan meneliti majalah Tempo edisi “Bukan Sembarang Rekening Gendut” secara lebih mendalam.

3.4 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah empat berita yang ada dalam Majalah *Tempo* edisi 19-25 Januari 2015. Berikut sub-bab pemberitaan yang dimuat pada Majalah tersebut:

- 1) Bab Dua Gunawan di Rekening Sang Jenderal pada halaman 28-31.
- 2) Bab Klaim Utang dari Dunedin pada halaman 32-33.
- 3) Bab Tersebab Trauma Cicak-Buaya pada halaman 36-37.
- 4) Bab Jalur Tengah Merdeka Utara pada halaman 38-41.

3.5 Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis naratif sebagai teknik analisis data pada penelitian ini. Pada bagian pertama, peneliti akan menggunakan gagasan Tzevetan Todorov yang telah dimodifikasi oleh Nick Lacey dan Gillespie untuk membedah struktur narasi yang ada pada teks berita di Majalah *Tempo* edisi 19-25 Januari 2015. Sebuah narasi memiliki struktur bercerita. Tahapan atau struktur narasi merupakan cara pembuat narasi dalam hal ini jurnalis *Tempo* untuk menghadirkan peristiwa kepada khalayak. Todorov mengatakan bahwa suatu narasi mempunyai struktur peristiwa, mulai dengan adanya keseimbangan,

kemudian munculnya gangguan dan diakhiri oleh upaya menghentikan gangguan sehingga tercipta kembali keseimbangan. Modifikasi oleh Lacey dan Gillespie dibuat untuk tahapan antara gangguan ke ekuilibrium. Tahapan yang ditambahkan yakni adanya kesadaran akan terjadinya gangguan dan adanya upaya untuk menyelesaikan gangguan (Eriyanto, 2013, h.47).

Ketika analisis struktur narasi dilalui, peneliti akan menggunakan gagasan dari Vladimir Propp untuk membedah karakter dalam teks berita yang menjadi unit analisis peneliti. Propp menemukan bahwa setiap cerita mempunyai karakter dan karakter tersebut menempati fungsi tertentu dalam suatu narasi sehingga narasi menjadi utuh (Eriyanto, 2013, h.66).

Peneliti menggunakan teknik analisis isi dari Vladimir Propp karena sesuai dengan unit analisis pada penelitian ini, yakni majalah *Tempo* yang dikenal sebagai media yang menyajikan berita secara naratif. Pada teks berita akan ditemukan fungsi karakter sesuai dengan gagasan dari Propp. Dengan adanya karakter, akan memudahkan pembuat cerita dalam mengungkapkan gagasannya (Eriyanto, 2013, h.65). Artinya teknik analisis isi naratif Vladimir Propp tepat digunakan dalam penelitian teks berita yang bersifat naratif seperti yang terdapat dalam penelitian ini. Dengan teknik analisis isi akan ditemukan gagasan yang hendak disampaikan oleh pembuat berita majalah *Tempo* edisi “Bukan Sembarang Rekening Gendut”.

Fungsi karakter dalam narasi dikonseptualisasikan oleh Propp dalam dua aspek, yang pertama adalah tindakan dari karakter tersebut dalam narasi. Tindakan atau perbuatan apa yang dilakukan oleh karakter tersebut. Bagaimana

pembuat cerita memberi makna dari tindakan tersebut yang dilakukan oleh karakter-karakter yang ada pada narasi itu.

Menurut Gillespie dalam Eriyanto (2013, h.3) narasi bukanlah memindahkan peristiwa ke dalam sebuah teks cerita. Dalam narasi selalu terdapat proses pemilihan bagian-bagian yang diangkat dan dibuang dalam narasi berkaitan dengan makna yang ingin disampaikan oleh pembuat narasi, termasuk di dalamnya melalui karakter-karakter yang ada dalam narasi.

Yang kedua adalah akibat dari tindakan dalam narasi. Tindakan dari karakter akan mempengaruhi karakter-karakter lainnya dalam suatu narasi. Di dalam setiap narasi, setidaknya terdapat 31 fungsi yang dikemukakan oleh Propp yaitu :

Tabel 3.2 Fungsi Narasi Vladimir Propp

No	Simbol	Fungsi	Deskripsi Fungsi
	α	Situasi awal	Anggota keluarga atau sosok pahlawan diperkenalkan. Pahlawan sering kali digambarkan sebagai orang biasa
1.	β	Ketidakhadiran (Absensi)	Salah seorang anggota keluarga tidak berada di rumah. Dalam banyak cerita, ini menjadi awal dari sebuah malapetaka. Dunia yang teratur tiba-tiba terlihat menjadi kacau
2.	γ	Pelarangan (penghalangan)	Larangan yang ditujukan kepada pahlawan. Pahlawan diperingatkan agar tidak melakukan suatu tindakan (Jangan ke sana, jangan melakukan ini itu dan sebagainya)
3.	δ	Kekerasan	Larangan dilanggar. Pahlawan melanggar

			larangan. Ini umumnya menjadi pintu masuk hadirnya penjahat ke dalam cerita, meskipun tidak selalu menghadapi pahlawan. Mungkin mereka menyerang keluarga sementara pahlawan sedang pergi
4.	E	Pengintaian	Penjahat melakukan usaha pengintaian. Penjahat membuat sebuah upaya pengintaian (misalnya mencoba untuk menemukan anak-anak/permata,dll). Penjahat kerap kali menyamar, sebagai cara mencari informasi yang berharga atau mencoba untuk secara aktif menangkap seseorang. Mereka dapat berbicara dengan anggota keluarga yang lugu agar membuka rahasia
5.	ζ	Pengiriman	Penjahat menerima informasi mengenai korban. Para penjahat memperoleh beberapa bentuk informasi, misalnya mengenai pahlawan atau korban, informasi lain juga diperoleh , misalnya tentang peta atau lokasi harta karun
6.	η	Tipu Daya	Penjahat berusaha menipu korbannya. Penjahat mencoba menipu korban untuk menguasai korban atau barang-barang korban (tipu daya; penjahat menyamar, mencoba untuk memenangkan kepercayaan dari korban). Para penjahat menggunakan berbagai cara untuk menipu pahlawan atau korban. Misalnya menyamar, penangkapan korban, menculik, dan sebagainya

7.	θ	Keterlibatan	Korban tertipu, tanpa disadari membantu musuhnya. Korban tertipu oleh penipuan, tanpa disadari membantu musuh. Tipu daya dari penjahat bekera dan pahlawan atau korban masuk dalam perangkat yang dibuat oleh penjahat. Dalam banyak cerita ini bisa berupa memberikan penjahat informasi yang penting (peta, tempat rahasia, gua persembunyian, senjata magis)
8.	A	Kejahatan	Penjahat melukai anggota keluarga pahlawan. Tindakan penjahat menyebabkan kerugian/ cedera pada anggota keluarga (dengan penculikan, pencurian, menyebabkan hilangnya seseorang, melakukan pembunuhan, melemparkan mantra kepada seseorang, memenjarakan/menahan seseorang, mengancam perkawinan paksa, melakukan siksaan). Atau seorang anggota keluarga tidak memiliki sesuatu atau menginginkan sesuatu. Ada dua pilihan untuk fungsi ini, salah satu atau kedua yang mungkin muncul dalam cerita. Pada pilihan pertama, penjahat menyebabkan beberapa jenis bahaya, misalnya membawa pergi korban atau benda magis tertentu yang menjadi penyebab satu bencana besar. Pada pilihan kedua, keluarga berada dalam situasi bahaya atau kekurangan, yang apabila tidak ditolong bisa menyebabkan kematian

9.	B	Mediasi	Terjadi keadaan yang malang, pahlawan dikirim untuk mengejar dan menumpas penjahat. Pahlawan menemukan kondisi yang mengesankan (misalnya menemui anggota keluarga yang dibawa lari penjahat, orang yang tidak berdosa terbunuh dsb)
10.	C	Tindakan Balasan	Seseorang setuju untuk melakukan aksi balasan. Pahlawan bertekad untuk menghentikan penjahat. Pahlawan memutuskan bertindak untuk mengatasi kekacauan, misalnya menemukan benda magis, menyelamatkan mereka yang ditangkap atau mengalahkan penjahat. Ini adalah saat yang menentukan karena keputusan yang diambil akan menentukan masa depan. Biasanya dalam bagian ini kerap ada pertentangan apakah menyerah ataukah memutuskan untuk melakukan balasan kepada penjahat
11.	↑	Keberangkatan	Pahlawan meninggalkan rumah. Pahlawan memutuskan untuk mengejar penjahat dan menghentikan kekacauan
12.	D	Fungsi pertama seorang penolong	Pahlawan mendapat ujian dan menerima pertolongan dari orang pintar (dukun/paranormal). Pahlawan pertama kali kalah (menerima serangan, terluka, tidak bisa menemukan kelemahan penjahat, terluka). Pahlawan bertemu dengan orang pintar yang memberi benda-benda magis

			agar bisa mengalahkan penjahat
13.	E	Reaksi dari pahlawan	Penolong bereaksi terhadap penolong masa depannya. Pahlawan bereaksi terhadap bantuan dari penolong seperti membebaskan tawanan, mendamaikan pihak yang berselisih, menggunakan kekuatan musuh terhadap dirinya dan sebagainya
14.	F	Resep dari dukun/paranormal	Pahlawan belajar menggunakan magis (kekuatan supra natural) yang bisa menghindari dari kesulitan besar. Pahlawan mendapat kekuatan magis dari paranormal. Kekuatan itu bisa didapat dengan makan/minum ramuan tertentu, bertapa, menggunakan alat tertentu (cincin, pedang dan sebagainya)
15.	G	Pemindahan ruang	Pahlawan mengarah pada objek yang diselidiki. Pahlawan dikirimkan ke lokasi di mana objek berada, tempat di mana tawanan ditahan
16.	H	Perjuangan	Pahlawan dan penjahat bertarung secara langsung. Pahlawan bertemu dengan penjahat, bertarung secara langsung, hidup, dan mati
17.	J	Cap	Pahlawan mulai dikenali kepahlawannya. Pahlawan menunjukkan kepahlawannya, menggunakan cincin atau pedan yang menentukan kemenangan. Atau naik naga/kuda, di mana hanya orang tertentu yang dapat mengendalikan binatang

			tersebut.
18.	I	Kemenangan	Penjahat dikalahkan. Pahlawan berhasil mengalahkan penjahat. Penjahat terbunuh, menyerah.
19.	K	Pembubaran	Kemalangan dan kesulitan berhasil dihilangkan. Kemenangan membawa awal baru yang baik. Tawanan bisa dibebaskan, orang yang terbunuh bisa dihidupkan kembali
20.	↓	Kembali	Pahlawan kembali dari tugas. Pahlawan kembali dari peperangan, bersiap untuk kembali ke rumah
21.	Pr	Pengejaran	Penjahat melakukan pembalasan, pahlawan dikejar. Penjahat atau pengikut penjahat tidak terima dengan kekalahan. Melakukan pengejaran terhadap pahlawan, merusak nama baik pahlawan
22.	Rs	Pertolongan	Pahlawan ditolong dari pengejaran. Pahlawan diselamatkan oleh seseorang dari pengejaran, disembunyikan, diselamatkan nyawanya
23.	O	Kedatangan tidak dikenal	Pahlawan tidak dikenal, pulang ke rumah atau ke negeri lain yang tidak dikenal. Pahlawan tidak dikenali kehadirannya, tiba di rumah atau di negara lain
24.	L	Tidak bisa mengklaim	Pahlawan palsu hadir tanpa mendapatkan kepahlawannya. Muncul pahlawan palsu, mengaku mengalahkan penjahat
25.	M	Tugas berat	Tugas berat ditawarkan kepada pahlawan. Pahlawan diberikan ujian untuk

			membuktikan dirinya asli, misalnya uji kekuatan, pertarungan hidup mati dengan pahlawan palsu
26.	N	Solusi	Tugas diselesaikan. Pahlawan lolos dari ujian, bisa membuktikan dirinya adalah pahlawan asli
27.	R	Pengenalan	Pahlawan dikenali. Pahlawan asli dikenali dengan tanda yang melekat pada dirinya (tanda-tanda tubuh, keterampilan khusus yang hanya dipunyai orang tertentu)
28.	Ex	Pemaparan	Kedok terbuka: penjahat dan pahlawan palsu. Kedok pahlawan palsu terbuka. Pahlawan palsu menampilkan dirinya sebagai sosok yang jahat
29.	T	Perubahan rupa	Pahlawan mendapatkan penampilan baru. Pahlawan tampil dengan wajah baru, pakaian baru. Dibebaskan dari matra atau kutukan, menjadi pangeran tampan atau puteri cantik
30.	U	Hukuman	Pahlawan dihukum. Penjahat dihukum. Penjahat mengalami depresi, gila, berubah menjadi jelek
31.	W	Pernikahan	Pahlawan menikah dan memperoleh tahta. Pahlawan menikah dengan putrid raja. Naik tahta. (menjadi raja baru, mendapat posisi baru di kerajaan seperti panglima perang atau penasehat kerajaan)

Tidak semua cerita memiliki karakter dan fungsi di atas. 31 fungsi yang dikemukakan oleh Propp adalah cerita yang sempurna, di mana setiap karakter

dan fungsi terdapat dalam cerita. Sebuah cerita mungkin hanya memuat beberapa bagian dari karakter dan fungsi. Dalam analisis naratif, peneliti tidak perlu membuktikan atau menemukan ke-31 fungsi yang dikemukakan oleh Propp (Eriyanto, 2013, h.71).

Dari 31 fungsi di atas, terdapat 7 karakter dalam suatu narasi. Pada penjelasan sebelumnya, dikatakan bahwa peneliti tidak perlu membuktikan ke-31 fungsi yang dikemukakan Propp, artinya 7 karakter akan muncul apabila terdapat 31 fungsi di dalamnya. Jika tidak ditemukan 31 fungsi narasi, peneliti juga tidak perlu membuktikan adanya 7 karakter secara utuh. Dari tabel yang akan dipaparkan peneliti selanjutnya, setiap karakter memiliki fungsi narasi tertentu. Artinya jika suatu fungsi narasi tidak terdapat di dalam suatu teks berita, maka karakter tertentu juga tidak akan muncul di dalamnya.

Dari ketujuh karakter tersebut, yang pertama adalah penjahat, di mana orang atau sosok yang membentuk komplikasi atau konflik dalam narasi. Kedua, penderma, yaitu sosok yang memberikan sesuatu kepada pahlawan untuk membantu pahlawan dalam penyelesaian masalah. Ketiga adalah penolong, yang membantu secara langsung pahlawan dalam mengalahkan penjahat dan mengembalikan situasi kepada situasi normal. Yang keempat adalah Putri, karakter yang mengalami perlakuan buruk dari penjahat, dan Ayah, umumnya adalah raja yang berduka atas nasib putri. Kelima, pengirim, yaitu sosok yang mengirim pahlawan untuk menyelesaikan tugas dalam melawan penjahat. Keenam, pahlawan, karakter yang mengembalikan situasi kacau. Ketujuh,

pahlawan palsu, yaitu karakter yang pada awalnya digambarkan baik tetapi di akhir cerita terbongkar kedok bahwa ia seorang penjahat.

Berikut adalah tabel karakter dalam narasi yang dikemukakan oleh Propp (Eriyanto, 2013, h.72) :

Tabel 3.3 Karakter dalam Narasi Menurut Vladimir Propp

Karakter	Simbol Fungsi	Deskripsi
Penjahat	A, H, Pr	Melawan pahlawan.
Donor (Penderma)	D, F	Menolong pahlawan dengan kekuatan magis
Penolong	G, K, Rs, N, T	Membantu pahlawan menyelesaikan tugas berat.
Putri Ayah sang putri	M, J, Ex, U, W	Mencari calon suami Memberikan tugas berat
Pengirim	B	Mengirim pahlawan menjalankan misi.
Pahlawan	C, E, W	Mencari sesuatu dan menjalankan misi.
Pahlawan palsu	C, E, L	Mengklaim sebagai pahlawan, tetapi kedok terbuka.

U
M
N